



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Pendampingan Nagari Wisata Berbasis *Sustainable Tourism Development* di Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang

Nur Ari Sufiawan, Verinita, Ranny Fitriana Faisal, Weriantoni, Bintang Rizky Abdullah Majo Saibah, Yindrizar, Susiana, Faisal Ali Ahmad, Devi Yulia Rahmi, dan Musbatiq Srivani

Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Kampus Payakumbuh, Payakumbuh, 26213. Indonesia

E-mail: nurarisufiawan@eb.unand.ac.id

Keywords:

focus group discussion, Nagari, sustainable tourism development, tourism village

ABSTRACT

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang is the the main gate in the regency of Lima Puluh Kota and should be foremost Nagari. The tourism sector has beautiful natural conditions and a great view of Talang and Kayu Kolek panorama. The purpose of the service was to develop Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang as a tourist village. It would attract tourists to travel, which is carried out with a tourism village development strategy. Through Sustainable Tourism Development (STD) steps by conducting Focus Group Discussion (FGD) activities with the community, including tourism managers, Micro Small and Medium Enterprises (MSME) actors, and the leaders of Nagari. The methods used were lectures, discussions, business consultations, and assistance in creating and managing Nagari tourism websites. This activity might provide insights into managing a touristic village by increasing the knowledge and skills of the Nagari tourism managers and community surroundings.

Kata Kunci:

Desa Wisata, FGD, konsultasi bisnis, Nagari, pariwisata

ABSTRAK

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan Nagari terdepan dan sekaligus gerbang utama di Kabupaten Lima Puluh kota. Dimana sektor pariwisata dengan kondisi alam yang indah dan memiliki panorama alam Talang dan Kayu Kolek. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengembangkan Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang sebagai Desa Wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Hal yang dilakukan dengan strategi pengembangan Desa Wisata (*Tourism Village*) melalui langkah *Sustainable Tourism Development* (STD) dengan melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada masyarakat termasuk pengelola wisata, pelaku UMKM, serta perangkat Wali Nagari. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, konsultasi bisnis, serta adanya pendampingan dalam membuat dan mengelola *website* wisata Nagari. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa pemberian atau peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dan pengelola wisata Nagari.

PENDAHULUAN

Industri Pariwisata merupakan satu sektor yang cukup pesat pertumbuhannya di era ekonomi global dan menjadi salah satu penerimaan devisa non minyak dan gas ketiga terbesar di Indonesia. Sektor Pariwisata juga memiliki kedudukan yang khas, karena sektor Pariwisata tidak saja sebagai penghasil devisa non minyak dan gas, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi Nasional.

Kabupaten Lima Puluh Kota dikenal sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki daya tarik alam melalui bentangan alam yang indah dan potensi besar di bidang kuliner sehingga menjadi daya tarik untuk daerah kunjungan wisata alam, wisata kuliner dan wisata budaya yang cukup diminati oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Keadaan tersebut memicu tumbuhnya destinasi wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota. Topografi alam yang indah dan iklim yang sejuk merupakan nilai tambah dari Kabupaten ini.

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang adalah sebuah nagari yang berada di Kecamatan Luak yang ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota melalui Peraturan Bupati (Perbup) sebagai salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota (di Sumatera Barat disebut sebagai Nagari Wisata). Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang (selanjutnya di singkat menjadi Sitapa) merupakan satu dari tujuh puluh sembilan Nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data Statistik tahun 2010 luas wilayah Nagari adalah 1.387 Ha2 atau 13,87 Km2, yang berarti 0,41 persen dari daratan Kabupaten Lima Puluh Kota yang luasnya mencapai 3.354,30 Km2. Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang terdiri dari 6 Jorong yaitu Jorong Sikabu-kabu, Jorong Lakuk Dama, Jorong Bukik Kandang, Jorong Tanjung Haro Utara, Jorong Tanjung Haro Selatan dan Jorong Padang Panjang.

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan Nagari terdepan dan sekaligus gerbang utama di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan posisi tersebut, Nagari memiliki posisi yang sangat strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal di sektor Pariwisata dengan kondisi alam yang indah dan memiliki panorama alam Talang dan Kayu Kolek yang sudah viral di Kabupaten Lima Puluh kota melalui promosi di instagram (*social media*). Berikut gambar panorama Kayu kKolek di Nagari Sitapa.



Gambar 1. Panorama di Kayu Kolek

Upaya mengembangkan Nagari Sitapa sebagai desa wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata maka perlu dilakukan strategi pengembangan yang tepat. Maka strategi pengembangan desa wisata (*Tourism village*) melalui langkah *Sustainable tourism development* (STD) yang berbasis pemberdayaan masyarakat lokal (*community based tourism*) merupakan pilihan yang tepat karena melalui pengembangan desa wisata maka destinasi wisata akan memiliki keragaman/diversifikasi produk wisata yang akan membuka peluang kunjungan ulang bagi wisatawan.

Pembangunan Pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development* menurut Yaman, dkk. (2004) ditandai dengan empat kondisi yaitu: 1) anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pembangunan pariwisata, 2) pendidikan bagi tuan rumah, pelaku industri dan pengunjung/wisatawan, 3) kualitas habitat kehidupan liar, penggunaan energi dan iklim mikro harus dimengerti dan didukung, dan 4) investasi pada bentuk -bentuk transportasi alternatif. Menurut Sharpley (2000) Pariwisata berkelanjutan dalam prakteknya cenderung terfokus eksklusif setempat, proyek pembangunan relatif berskala kecil, jangkauannya jarang melebihi wilayah/lingkungan lokal atau regional, atau sebagai sektor industri yang spesifik/khusus.

Peningkatan keterampilan dan pengetahuan anggota komunitas yang memiliki kecakapan khusus, dapat ditingkatkan peranan mereka untuk memasuki komunitas bisnis, dimana mereka memiliki kecakapan yang memadai dalam ikut serta melaksanakan proses perencanaan dan pengendalian bersama. Kecakapan anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan ini kemudian ditingkatkan peranannya sebagai pemilik atas kegiatan bisnis, maka pada industri Pariwisata peranan anggota dalam komunitas adalah sebagai pemilik atas kegiatan industri. Kepemilikan ini yang selanjutnya dikenal sebagai industri Pariwisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* (CBT) (Akama dan Kieti, 2007). Sama halnya menurut Aref & Redzuan (2009), jika masyarakat ingin meningkatkan kesejahteraan dan pembangunannya, perlu adanya partisipasi dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan Pariwisata disekitar mereka seperti di tempat lain di dunia seperti Filipina, Selatan Afrika dan Amerika. Aref & Redzuan (2009) juga menyakini komunitas itu keterlibatan diperkuat dengan peningkatan *Community capacity building* (CCB) yang memungkinkan komunitas untuk memobilisasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah sendiri.

Anstrand, 2006 (dalam Suansri, 2003) mendefinisikan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai Pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand (2006) mencoba melihat CBT bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi '*induced impact*' dari aspek sosial, budaya dan lingkungan. Suansri (2003) menguatkan definisi CBT sebagai Pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.

Pengembangan desa wisata mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang berbasis pada kegiatan ekonomi Pariwisata sehingga mampu mendorong pengembangan bidang sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa. Pengembangan desa wisata mampu melestarikan potensi keunikan budaya lokal dan nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Pelestarian sumber daya budaya, kearifan lokal dan sumber daya alam akan mengurangi pemanasan global yang mengancam dunia. Konsep *community based tourism* akan menciptakan pengelola desa yang lebih terarah, terencana dan berkelanjutan serta memberi manfaat bagi masyarakat desa melalui tumbuh kembangnya ekonomi Pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk peningkatan pengetahuan dari semua *stakeholder* pariwisata Nagari. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah

1. Meningkatkan daya tarik destinasi wisata di Nagari Sitapa sehingga terjadi kenaikan kunjungan dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan;
2. Melalui kegiatan pendampingan maka kapasitas sumber daya *personal* yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan akan meningkat sehingga mampu menjadi sumber penghasilan bagi mereka;
3. Melalui peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam memasarkan produknya pelaku UMKM dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

METODE

Adapun metode pendekatan yang telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah;
 2. Metode diskusi/tanya jawab
Metode diskusi/ tanya jawab berupa pertanyaan yang akan dijawab oleh tim pelaksana pengabdian/dosen, sehubungan dengan materi ceramah yang sudah diberikan oleh dosen;
 3. Metode konsultasi bisnis
Metode ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan teknis yang dihadapi oleh pelaku usaha wisata dalam menjalankan usahanya.
- Diharapkan ketiga metode dalam pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha wisata dalam meningkatkan daya saing usaha mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian datang ke kantor Walinagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada hari Selasa, 06 Juli 2021 bertemu dengan bapak Herry Wanda selaku Sekretaris Nagari, bapak Pino Yuanda dan Ibu Nadia Putri selaku perangkat Wali Nagari.



Gambar 2. Tim Pengabdian di Kantor Walinagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota

Dalam pertemuan tersebut tim pengabdian menjelaskan hal-hal yang akan dibahas dalam agenda FGD (*Focus Group Discussion*) kepada masyarakat Sitapa serta perangkat-perangkat yang terkait lainnya.



Gambar 3. Tim Pengabdian Bertemu dengan Perangkat Wali Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang Kec Luak Kab 50 Kota

Perangkat Wali Nagari sangat berharap dalam kegiatan pengabdian yang di lakukan tim dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus Payakumbuh serta pertemuan FGD (*Focus Group Discussion*) pada saat itu, dapat bermanfaat bagi masyarakat Sitapa dan dapat mencari solusi secara bersama-sama dalam permasalahan yang ditemukan di Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang, bukan hanya dari segi sektor ekonomi saja melainkan dari sektor yang lain juga. Serta adanya pendampingan dalam membuat dan mengelola *website* wisata Nagari.



Gambar 4. Kegiatan FDG dengan Perangkat Wali Nagari dan Tokoh Masyarakat

Berbagai pendapat, opini, dan masukan, serta pertanyaan dari pemuda-pemudi, tokoh masyarakat beserta karang taruna. Mulai dari bagaimana cara memberikan motivasi kepada masyarakat awam yang kurang faham dalam mengembangkan Nagari, peran serta BUMNag, Nagari, dan para tokoh masyarakat, sampai mengembangkan produk kuliner sebagai ciri khas Nagari Sitapa merupakan catatan bagi tim pengabdian untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian.



Gambar 5. Diskusi oleh Pemuda-Pemudi serta Tokoh Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini merupakan langkah awal untuk tahapan selanjutnya. Banyak hal yang harus di*explore* di Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang Kec Luak Kab 50. Perlu adanya pemetaan permasalahan Nagari yang akan dibantu oleh mahasiswa sehingga persoalan yang paling penting terlebih dahulu diselesaikan kemudian masalah yang lain secara bertahap.



Gambar 6. Penutupan Kegiatan *Focus Group Discussion*

KESIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat berbasis Koordinator Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus Payakumbuh Membantu Nagari Membangun di Nagari Sikabu Kabu Tanjung Haro Padang Panjang Kec Luak Kab 50 telah dilaksanakan dengan baik. Sekretaris nagari mewakili walinagari dan seluruh masyarakat Sikabu Kabu Tanjung Haro Padang Panjang

(Sitapa) menyambut baik kedatangan tim pengabdian dan berharap agar seluruh rangkaian kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang telah dilakukan dapat menjadi jalan gerbang perbaikan pengembangan nagari dengan membahas solusi apa yang akan diberikan kepada masyarakat serta perangkat Walinagari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akama, J.S and Kieti, D, 2007, "*Tourism and Socio-economic Development in Developing Countries: A Case Study of Mombasa Resort in Kenya*", *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 15, No. 6, pp. 735-48.
- Anstrand, M. (2006). *Community based tourism and socio culture aspects relating to tourism*. Sodertorns University.
- Aref., F. Redzuan, M. 2009. *Community Capacity Building for Tourism Development*, *Journal of Hum. Ecology*.
- BPS. 2020. Lima Puluh Kota dalam Angka. Sarilamak.
- Richard Sharpley, "*Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divice*," *Journal Of Sustainable Tourism*, VIII (1), 2000: 1-19.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community based tourism handbook. Thailand : Rest Project*.
- Yaman, Amat Ramsa & A. Mohd, "*Community -based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia*," *Journal of Applied Sciences IV* (4), 2004:583-589.